

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam mengoptimalkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini memotret bagaimana penerapan metode diskusi yang berlangsung di lembaga Madrasah Tsanawiyah Nurul Anwar Andulang Sumenep. Penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan, bahwa metode diskusi sangat efektif memotivasi siswa untuk belajar secara efektif dan mandiri. Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensi anak saja, akan tetapi juga tergantung pada metode yang tepat sehingga memberinya motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa di kelas dapat dipantik dengan berbagai cara, salah satunya memberi nilai. Pemberian nilai kepada siswa pada umumnya dilakukan guru setelah siswa menyelesaikan tugas, namun jarang guru memberikan nilai kepada siswa karena siswa mampu menyampaikan pendapat di kelas. Pemberian nilai dalam bentuk apapun sebetulnya dapat merangsang siswa untuk giat belajar. Siswa yang nilainya rendah, mereka termotivasi meningkatkan belajarnya, sementara siswa yang nilainya bagus, mereka akan semakin giat dalam belajar.

Guru memegang kunci sukses dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, sehingga peran guru di kelas sangatlah penting. Sebagaimana disinggung di muka, bahwa salah satu peran guru yang umum ialah memberikan nilai untuk memotivasi siswa belajar. Berdasarkan beberapa

studi yang sudah dilakukan, bahwa metode diskusi dinilai tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga meningkatkan keaktifan belajar untuk mengembangkan diri.¹ Metode diskusi dan tanya jawab memantik kemampuan siswa secara mandiri, serta membangun mental siswa untuk berani menyampaikan pendapat.

Strategi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah siswa diberikan waktu untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru, dan menghasilkan sebuah karya. Disini menjadi penting peran guru untuk melihat siswa sebagai insan yang kreatif dan cerdas. Siswa bukan gelas kosong yang perlu diisi oleh ceramah monoton guru di kelas. Maka, metode pengajaran yang baik adalah metode yang mampu mengantarkan siswa dalam berbagai kegiatan, dalam hal ini siswa harus diberikan kesempatan untuk melatih kemampuannya.² Misalnya, siswa diminta bertanya kepada temannya sendiri di kelas.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada

¹Ahmad Masrukin dan Ahmad Arba'i, *Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa*, (Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 3, Desember 2018), hal. 455

²Puji Surlanti, *Pengaruh metode diskusi terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII Bidang Studi PAI di SMP Masmur Pekanbaru*, (Pekanbaru: Program Studi PAI, Universitas Islam Riau, 2019), hal 5.

aktivitas peserta didik.³ Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.⁴

Studi lain menunjukkan hal yang sama, sebagaimana ditulis Larson (2000) dalam artikelnya *Classroom discussion: a method of instruction and a curriculum outcome*. Metode diskusi dapat memberikan dua manfaat sekaligus, yaitu: meningkatkan pembelajaran siswa terhadap konten, dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa mampu meresapi substansi materi pembelajaran sekaligus meningkatkan mental sosialnya, karena menurut Larson, siswa sudah pasti berpikir dan berbicara dengan guru dan peserta diskusi.⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa di MTs Nurul Anwar terlihat diam selama metode ceramah dilakukan oleh guru, bahkan saat diberikan kesempatan untuk bertanya. Kondisi kelas sangat berbeda ketika guru memulai kelas dengan materi pemantik untuk didiskusikan bersama. Siswa antusias untuk memahami materi dan mencari permasalahan untuk dibicarakan di depan kelas. Dengan demikian, metode diskusi memang membawa siswa untuk kreatif belajar, berpikir, dan mengekspresikan idenya di kelas.

³ UU RI, *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial, 2005), hlm. 23-24.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 137.

⁵ Larson, E. Bruce, *Classroom discussion: a method of instruction and a curriculum outcome*, (Journal of Teaching and Teacher Education 16, 2000) hal. 661-677

Metode diskusi dipakai untuk menguasai bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah.⁶ Menurut Fatchurrohmah, pada dasarnya metode diskusi bertumpu pada dua hal, yaitu optimalisasi interdiaksi antar semua elemen pembelajaran (guru, siswa, dan media) yang hendak mengoptimalkan keikutsertaan seluruh siswa (panca indra, nalar, rasa, dan karsa).⁷ Guru menjadi fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, sementara siswa menjadi aktor penting yang dilibatkan di kelas.

Dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, maka suasana kelas ditandai dengan interaksi belajar mengajar yang multiarah dan semangat belajar yang tinggi.⁸ Lebih-lebih waktu belajar yang ada jika banyak diperankan oleh siswa.⁹ Penciptaan kondisi pembelajaran yang demikian merupakan tuntutan yang harus dicapai oleh semua guru.¹⁰ Karena kondisi pembelajaran yang kondusif akan berpengaruh terhadap penguasaan siswa pada materi pembelajaran. Agar dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, guru diharapkan menguasai keterampilan dasar mengajar. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode mengajar tertentu agar

⁶Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta Pusat: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000).

⁷Anis Eka Fatchurrohmah, S. & U, *Pengaruh Problem Based Learning Melalui Demonstrasi dan Diskusi terhadap Kemampuan Verbal Abstrak*, (Journal of Primary Education, 6(27), 2017) hal. 1-7

⁸Suhandi, Dayang Yuliana dan Ibrahim, M. Yusuf G. B., *Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang*. (In FKIP Untan Pontianak, 2013).

⁹Latifah, L, *Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika di SMA*, (Jurnal Ilmiah Guru, 3(1), 2013) hal. 1–6

¹⁰Pramono, S. E, *Perbaikan kesalahan konsep pembelajaran sejarah melalui metode pemecahan masalah dan diskusi*. (Jurnal Paramita, 22(2), 2012), hal. 238-248.

siswa selalu aktif dan kondusif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa kelas VII MTs Nurul Anwar, diketahui bahwa ada perbedaan antara pembelajaran dengan metode diskusi dan metode ceramah. Ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadis berlangsung dengan metode ceramah, maka siswa cenderung pasif. Sementara ketika metode pembelajaran dengan diskusi, maka siswa lebih berusaha untuk aktif. Kondisi ini menjadi titik awal peneliti tertarik mendalami penerapan metode diskusi.

Penerapan metode diskusi terhadap siswa kelas VII MTs Nurul Anwar belum maksimal karena berbagai faktor, diantaranya ialah ketidaksiapan siswa terhadap topik pembahasan. Namun demikian, siswa sangat tergantung terhadap fasilitator kelas, yaitu guru. Metode diskusi menjadi pemantik bagi siswa untuk serius dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara aktif. Penelitian ini mendalami masalah dalam penerapan metode diskusi di kelas itu, dengan judul penelitian: "Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penerapan metode diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep?

2. Bagaimana implikasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap keaktifan belajar siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep.
2. Untuk menganalisis implikasi penerapan metode diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap keaktifan belajar siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

a. Secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam.

b. Secara khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi akademisi mengenai implikasi penerapan diskusi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap keaktifan belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk mengetahui proses penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan untuk mengetahui implikasinya terhadap keaktifan pembelajaran siswa kelas VII MTs Nurul Anwar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bahwa metode diskusi menarik dilakukan di kelas karena manfaatnya penting untuk membangun mental di masa depan.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman secara langsung kepada peneliti dan sebagai tambahan dokumen ilmiah agar dapat ditindak lanjuti oleh peneliti berikutnya.

E. Orisinilitas Penelitian

Bagian ini mereview beberapa hasil penelitian yang ada sebelumnya, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut. Peneliti mengumpulkan beberapa karya, diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian Mubsirotul Ula menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi dilaksanakan dengan tiga tahapan: dosen menyusun perangkat pembelajaran (silabus, pengantar kuliah, dan form penilaian), melaksanakan diskusi di kelas,

serta penilaian dan evaluasi. Dampaknya ialah mahasiswa memiliki tanggungjawab yang mandiri untuk menyelesaikan tugas kuliah.¹¹

Kedua, studi Dedek Kurniawati menemukan hasil bahwa metode pembelajaran dilakukan dengan diskusi kerja kelompok dan melakukan tanya jawab antar mahasiswa dan kepada dosen. Kendalanya yaitu kurang keberanian untuk berbicara, kurang menguasai materi pelajaran, tidak ada motivasi belajar, kurang membaca buku, dan faktor keluarga. Sedangkan faktor mahasiswa berperan aktif yaitu memiliki keberanian untuk berbicara, menguasai materi, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Selanjutnya hambatan yang dihadapi dosen yaitu tidak ada umpan balik dari mahasiswa dan materi pelajaran yang sulit, juga sedikitnya waktu yang diberikan. Solusi yang diberikan dosen yaitu memberikan motivasi dengan memberikan nilai kepada mahasiswa yang aktif, kepada mahasiswa yang pemalu diberikan nasehat dan pengarahan. Mengawasi pelaksanaan diskusi dan memberikan tugas kepada mahasiswa yang ribut.¹²

Ketiga, penelitian Ahmad Masrukin dan Ahmad Arbai, menyebutkan bahwa: (1) guru dalam proses pembelajaran metode tanya-jawab pada siklus I, dan terdapat respons dari siswa dari pertanyaan yang diajukan, (2) pada siklus II pertemuan ke 3 dan 4 guru mulai menerapkan metode diskusi dan tanya jawab, pada siklus ini keaktifan dan antusias siswa dalam belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif

¹¹Mubsirotul Ula, *Impementasi metode pembelajaran diskusi dalam pengembangan berargumentasi mahasiswa pada materi ushul fiqh di STAIMA Al-Hikam Malang*, (Malang: STAIMA Al-Hikam, 2021), hal. xi

¹²Dedek Kurniawati, *Analisis pembelajaran berorientasi aktivitas mahasiswa dengan metode diskusi pada mahasiswa jurusan PAI di IAIN Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan: Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2014), hal. iii

pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Dan peningkatan keaktifan belajar siswa tersebut mengalami peningkatan dari 7,14 % menjadi 53,57 %.¹³

Table 1. Orisinalitas Penelitian

No	Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1	Mubsirotul Ula (2021) Impementasi metode pembelajaran diskusi dalam pengembangan berargumentasi mahasiswa pada materi ushul fiqh di STAIMA Al-Hikam Malang	Pembelajaran dengan metode diskusi dilaksanakan dengan tiga tahapan: dosen menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan diskusi di kelas, dan penilaian dan evaluasi. Dampaknya ialah mahasiswa memiliki cara tersendiri menyelesaikan tugas kuliah.	Berbeda dalam hal lokasi penelitian, target informan, dan materi pembelajaran yang diteliti.
2	Dedek Kurniawati (2014) Analisis pembelajaran berorientasi aktivitas mahasiswa dengan metode diskusi pada mahasiswa jurusan PAI di IAIN Padangsidempuan	Pembelajaran umumnya dilakukan dengan kegiatan metode diskusi kerja kelompok dan melakukan tanya jawab antar mahasiswa dan kepada dosen. Beberapa faktor kendala: kurang berani berbicara, kurang menguasai materi, motivasi membaca kurang, dan faktor keluarga.	Berbeda dalam sasaran objek penelitian, waktu, dan fokus penelitian.
3	Ahmad Masrukin dan Ahmad Arbai (2018) "Metode diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII MTs Al Mahrusiyah Kediri"	Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Guru dalam proses pembelajaran metode tanya jawab pada siklus I, dan terdapat respons dari siswa dari pertanyaan yang diajukan, (2) pada siklus II pertemuan ke 3 dan 4 guru mulai menerapkan metode diskusi dan tanya jawab, pada siklus ini keaktifan dan antusias siswa dalam belajar mengalami peningkatan.	Mata pelajaran yang diteliti, lokasi penelitian, dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian ini.

¹³ Ahmad Masrukin dan Ahmad Arbai, *Metode diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII MTs Al Mahrusiyah Kediri*, (Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 3, Desember, 2018), hal. 451

Berdasarkan tabel 1 di atas, peneliti memiliki beberapa alasan *gap research* yang terdiri dari beberapa hal: gap lokasi penelitian, sasaran atau fokus penelitian, dan waktu penelitian. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadis dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep”.

F. Definisi Operasional

Bagian ini dijelaskan definisi dari setiap kata kunci yang ada didalam judul penelitian ini: Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadis guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar Andulang Sumenep. Judul ini setidaknya mengandung beberapa kata kunci, yaitu: penerapan, metode diskusi, pembelajaran Al-Qur’an Hadis, dan keaktifan belajar, dengan uraian sebagai berikut.

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topik atau pokok pernyataan atau masalah dimana para peserta diskusi berusaha untuk mencapai suatu keputusan atau

pendapat yang disepakati Bersama maupun pemecahan terhadap suatu masalah dengan mengemukakan sejumlah data dan argumentasi.

3. Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an-Hadis merupakan salah satu materi yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadis, memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-hadis melalui keteladanan dan pembiasaan serta membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadis.

4. Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang memiliki arti giat. Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga, keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Keaktifan belajar siswa diamati ketika proses pembelajaran berlangsung dalam aktivitas siswa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang menjadi instrument penelitian adalah menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan hasil penelitian dengan kata-kata bukan menggunakan angka. Sedangkan yang dikatakan pendekatan menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang diobservasi.¹⁴ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Sementara penyajian data penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif, yaitu menentukan atau mendeskripsikan kebutuhan pada pendidikan, baik pada masyarakat yang memahami dan melihat akan pentingnya pendidikan.

Sedangkan jenis penelitannya adalah studi lapangan (*field research*). Penulis sengaja memilih pendekatan dan jenis tersebut karena yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar, sehingga dibutuhkan penelitian secara langsung di lapangan (lokasi). Penelitian ini dilakukan di Desa Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

¹⁴Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif dasar-dasar penelitian*, Edi A Khozin (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti untuk terjun di lapangan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif. Keterlibatan langsung peneliti terhadap subjek penelitian dalam rangka untuk memperoleh keabsahan dan kevalidan data yang akurat atau informasi yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Sedangkan objek yang dibutuhkan dalam hal ini adalah guru pelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa yang terlibat di kelas, dan kepala sekolah.

Peran peneliti dalam hal ini adalah sebagai peneliti instrument dan pengamat yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Nurul Anwar.

3. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Andulang, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Alasan peneliti mengambil Desa Andulang dijadikan objek penelitian karena lokasi ini mudah dijangkau serta peneliti dekat dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 1 Juni - 30 Juli 2022.

4. Sumber data

Adapun sumber data atau sumber informasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah,

guru, dan siswa di lokasi penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Nur Khalish, S.Pd.I (Kepala MTs Nurul Anwar)
- b. K. Azhari, S.Ag. (Guru pelajaran Al-Qur'an Hadist)
- c. Afifatun Nisa' (Siswa kelas VIII MTs Nurul Anwar)
- d. Ana Fifitrotin (Siswa kelas VIII MTs Nurul Anwar)
- e. Faridatul Mufida (Siswa kelas VIII MTs Nurul Anwar)
- f. Alim Ubaidillah (Siswa kelas VIII MTs Nurul Anwar)

Adapun sumber data sekunder ialah berupa dokumen-dokumen penting seperti foto dan lainnya. Dokumen yang peneliti dapatkan yaitu: profil sekolah, daftar guru dan siswa.

5. Tahap-tahap penelitian

Tahap atau proses yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

a. Pra lapangan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, memilih dan memanfaatkan informasi awal melalui data sekunder, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini untuk memahami latar belakang penelitian, persiapan memasuki lapangan, dan berperan serta dalam mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan observasi.

c. Tahap pelaporan hasil penelitian

Pelaporan meliputi kegiatan organisasi data, menentukan tema, serta merumuskan, menganalisis, dan mendeskripsikan data atau temuan penelitian.

6. Teknik pengumpulan data

Dalam upaya mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan yaitu meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra.¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka observasi terhadap objek yang kami teliti dapat dilakukan melalui penglihatan. Kedudukan observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperhatikan objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi juga dapat diartikan sebagai pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan demikian, peneliti mendatangi secara langsung tempat serta para objek pemberi data. Dengan tujuan data yang ingin diperoleh menjadi lebih valid dan akurat mengenai data tentang kondisi masyarakat dan lingkungannya.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 156

Observasi dilakukan secara umum terhadap lingkungan sekolah MTs Nurul Anwar, dan secara spesifik terhadap proses belajar mengajar di kelas. Peneliti menyimak bagaimana metode diskusi diterapkan dan bagaimana respon siswa terhadap pelajaran dengan metode diskusi.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik ini merupakan elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara mendapatkan informasi melalui pembicaraan secara teratur untuk kepentingan penelitian.¹⁶ Informasi dimaksud adalah data (keterangan dan pendapat secara lisan) yang diperoleh dari seorang responden dengan bertanya secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*indep interview*) dengan pihak yang lebih tahu atau yang dipandang mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan draf wawancara, sehingga wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur, yaitu peneliti berpedoman terhadap draf pertanyaan yang sudah disiapkan.

Adapun pihak-pihak tersebut meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat sebagai informan penelitian. Peneliti menemui kepala sekolah yaitu Bpk Nur Kholis, S.Pd. selain itu, peneliti juga akan mewawancarai guru Mapel Al-Qur'an Hadis yaitu

¹⁶Soerjono Suekarto, *Kamus sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo), 1999

Bpk Azhari, S.Ag. kemudian peneliti juga akan mewawancarai siswa kelas VII MTs Nurul Anwar (Tabel 1.2).

Table 2 Daftar Informan Penelitian

No	Status	Nama Informan
1	Kepala Sekolah MTs. Nurul Anwar	Bpk. Nur Kholish, S.Pd.
2	Guru Mapel Al-Qur'an Hadist	Bpk. Azhari, S.Ag.
3	Siswa kelas VIII	Semua siswa yang ada di kelas akan diwawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengambil data dan menyiapkannya dalam bentuk berkas, gambar, dan rekaman audio visual. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografis, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Dokumentasi penelitian ini meliputi kegiatan diskusi di kelas, keaktifan belajar siswa di kelas, dan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan ataupun argument di kelas.

7. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

¹⁷Suharsimi, *prosedur penelitian*, tahun 1999 hal. 329

bahan yang lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis sistematis deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis deskriptif ini adalah meliputi: yaitu membuat rangkuman pada catatan lapangan, kemudian membuat kalimat reflektif pada catatan, membuat lembar rangkuman tentang catatan lapangan, bekerja dengan kata dengan cara membuat metafora, menulis kode atau memo, mencatat pola dan tema, menghitung frekuensi dari kode, menghubungkan kategori dari faktor, mencatat hubungan di antara variabel, membentuk rantai-bukti logis, kemudian membuat data dengan membuat kontras dan perbandingan.¹⁸

Dengan langkah ini, artinya peneliti berupaya mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul mengenai “Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadist guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII MTs. Nurul Anwar”.

8. Keabsahan data

Melakukan suatu penelitian atau temuan tidaklah dengan mudah dikatakan signifikan jika tidak dianalisis dengan keabsahan yang relevan dengan sesuatu yang sedang diteliti. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan *auditing* atau penelusuran data. Berkaitan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut.

¹⁸John W Creswel, “*Penelitian kualitatif dan desain riset*” memilih di antara lima pendekatan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 252-253

a. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi data

Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁹ Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat mempelajari dan menguji kemungkinan adanya distorsi dalam pengumpulan data tersebut, baik yang ditimbulkan diri sendiri atau dari informan secara sengaja atau tidak.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2001), 116